



Peran Pemerintah Desa terhadap Penanganan Stunting di Desa Batu Belanak Kecamatan Suak Midai Tahun 2021-2023

Dela Pusfita^{1*}, Kustiawan Kustiawan², Eki Darmawan³

¹⁻³ Universitas Maritim Raja Al Haji, Indonesia

Jalan Raya Dompok Telpon : (0771) 4500089; Fax : (0771) 45000091

*Korespondensi penulis: pusfitadella@gmail.com

Abstract: *Stunting in Batu Belanak Village has been widespread since 2023. There are three villages in Suak Midai District, these three villages are Batu Belanak Village which holds the highest ranking for stunting problems. Batu Belanak village has 7 stunted children, 4 people in Gunung Jambat village and 6 people in Air Kumpai village. Therefore, there needs to be a responsible role for the village government in this matter. The aim of this research is to find out how the Village Government handles stunting in Batu Belanak Village. This research uses a qualitative approach method. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. This research uses according to Ryas Rasyid which consists of the Government's Role as Regulator, the Government's Role as Dynamisator, and the Government's Role as Facilitator. The results of the findings are that the role of the village government in handling stunting is carried out by the village government is quite good, both from the role of the Government as a Regulator, the Village directs it to socialize with the community so that it becomes better. The government has added a program for stunted children in the form of vitamins. The role of the Government as a village government dynamist provides good new innovations. Findings for the role of the dynamist include the community not being timely when there is socialization. The government's role as a facilitator is quite good and appropriate in handling stunting in Batu Belanak village.*

Keywords: *Role, Handling, Stunting.*

Abstrak: Stunting di Desa Batu Belanak sudah marak sejak Tahun 2023. Kecamatan Suak Midai terdapat tiga desa, ketiga desa tersebut Desa Batu Belanak yang memegang ranking tertinggi untuk masalah stunting. Desa batu belanak jumlah anak stunting 7 orang, desa gunung jambat 4 orang dan di desa air kumpai Sebanyak 6 orang. Oleh karena itu, perlu peran pemerintah desa yang bertanggung jawab dalam hal ini. Tujuan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana Pemerintah Desa dalam menangani stunting yang berada di Desa Batu Belanak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan menurut Ryas Rasyid yang terdiri dari Peran Pemerintah sebagai Regulator, Peran Pemerintah sebagai Dinamisator, dan Peran Pemerintah sebagai Fasilitator. Hasil temuan adalah peran pemerintah desa terhadap penanganan stunting di lakukan oleh pemerintah desa sudah cukup baik, baik dari Peran Pemerintah sebagai Regulator, Desa mengarahkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat supaya mengarahkan menjadi lebih baik. Pemerintah menambahkan program untuk anak stunting berupa vitamin. Peran Pemerintah sebagai Dinamisator pemerintah desa memberikan inovasi baru yang baik. Temuan untuk Peran Dinamisator seperti masyarakat yang kurang tepat waktu jika ada sosialisasi, Peran pemerintah sebagai fasilitator sudah cukup baik dan sudah tepat dalam melakukan penanganan stunting di desa batu belanak.

Kata kunci: Peran, Penanganan, Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan pada dasarnya tidak hanya berbicara mengenai infrastruktur tetapi pembangunan berbicara tentang bagaimana membangun manusia atau pembangunan manusia. Pertumbuhan pribadi sama pentingnya dengan kemajuan fisik. Pembangunan manusia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 dimaksudkan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan landasan budaya dan intelektualitas bangsa. Stunting merupakan masalah gizi utama yang masih banyak terjadi di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang anak akibat dari kekurangan gizi kronis yang

Received Juli 01, 2024; Received Juli 22, 2024; Accepted Agustus 05, 2024;

Online Available Agustus 12, 2024

disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada anak balita terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari janin sampai dengan 23 bulan, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yaitu mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain, dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Peran Pemerintahan Desa Batu Belanak sangat penting dalam mengatasi permasalahan kurangnya gizi. Pemerintah dapat berperan sebagai pengatur, penyedia, dan pendukung program-program gizi. Melalui regulasi dan kebijakan, pemerintah bisa mengatur standar gizi dalam makanan yang diproduksi dan dijual di pasar. Selain itu, pemerintah juga dapat menggalakkan edukasi tentang gizi seimbang melalui kampanye dan program pendidikan di masyarakat khususnya masyarakat Desa Batu Belanak.

Desa Batu Belanak merupakan salah satu dari 3 desa yang berada di kecamatan suak midai kabupaten natuna. Dimana ketiga desa tersebut yaitu Desa Gunung Jambat, Desa Batu Belanak, dan Desa Air Kumpai. Adapun setiap desa memiliki 1 posyandu yang bernama posyandu teratai, desa Air Kumpai memiliki 1 posyandu yang bernama posyandu melur, selanjutnya desa Batu Belanak memiliki 1 posyandu yang bernama posyandu kenanga.

Pemerintah Desa melakukan musyawarah sesama masyarakat untuk dibuatkan sebuah program kepada posyandu untuk anak-anak yang terkena stunting tersebut supaya stunting pada anak sedikit menurun. Program ini berjalan pada tahun 2023 dimana pada tahun tersebut di Desa Batu Belanak memiliki angka stunting yang tertinggi dibandingkan dengan Desa lainnya, sehingga Pemerintah Desa mengambil alih untuk diadakan program stunting pada anak-anak tersebut.

Tabel 1 Data Rekap Hasil Balita Stunting Kecamatan Suak Midai Tahun 2021

No	Desa	Jumlah Anak	Status Gizi	
			Sangat Pendek	Pendek
1.	Batu Belanak	3 Orang Anak	1 Orang Anak	2 Orang Anak
2.	Gunung Jambat	5 Orang Anak	1 Orang Anak	4 Orang Anak
3.	Air Kumpai	4 Orang Anak	1 Orang Anak	3 Orang Anak

Sumber: Puskesmas Kecamatan Suak Midai 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwasannya di Desa Batu Belanak terdapat 3 (tiga) orang jumlah anak yang stunting yaitu 1 (satu) orang anak yang berstatus gizi sangat pendek dan 2 (dua) orang anak dengan status gizi pendek. Selanjutnya di Desa Gunung Jambat terdapat 5 (lima) orang jumlah anak yang stunting yaitu 1 (satu) orang anak yang berstatus gizi sangat pendek dan 4 (empat) orang anak dengan status gizi pendek. Sedangkan di Desa Air Kumpai terdapat 4 (empat) orang anak yang stunting yaitu 1 (satu) orang anak dengan status gizi sangat pendek dan 3 (tiga) orang anak dengan status gizi pendek.

Tabel 2 Data Rekapitan Hasil Balita Stunting Kecamatan Suak Midai Tahun 2022

No	Desa	Jumlah Anak	Status Gizi	
			Sangat Pendek	Pendek
1.	Batu Belanak	5 Orang Anak	-	5 Orang Anak
2.	Gunung Jambat	2 Orang Anak	-	2 Orang Anak
3.	Air Kumpai	2 Orang Anak	2 Orang Anak	-

Sumber: Puskesmas Kecamatan Suak Midai 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwasanya di Desa Batu Belanak terdapat 5 (lima) jumlah anak yang stunting yaitu 5 (lima) orang yang berstatus gizi sangat pendek. Selanjutnya di Desa Gunung Jambat terdapat 2 (dua) jumlah anak stunting yaitu 2 (dua) orang anak dengan status gizi pendek. Sedangkan di Desa Air Kumpai terdapat 2 (dua) orang anak yang stunting yaitu 2 (dua) orang anak dengan status gizi pendek.

Tabel 3 Data Rekapitan Hasil Balita Stunting Kecamatan Suak Midai Tahun 2023

No	Desa	Jumlah Anak	Status Gizi	
			Sangat Pendek	Pendek
1.	Batu Belanak	7 Orang Anak	3 Orang Anak	4 Orang Anak
2.	Gunung Jambat	4 Orang Anak	2 Orang Anak	2 Orang Anak
3.	Air Kumpai	6 Orang Anak	4 Orang Anak	2 Orang Anak

Sumber: Puskesmas Kecamatan Suak Midai 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwasanya di Desa Batu Belanak terdapat 7 (tujuh) jumlah anak yang stunting yaitu 3 (tiga) orang yang berstatus gizi sangat pendek dan 4 (empat) orang dengan status gizi pendek. Selanjutnya di Desa Gunung Jambat terdapat 4 (empat) jumlah anak stunting yaitu 2 (dua) orang anak dengan status gizi sangat pendek dan 2 (dua) orang anak dengan status gizi pendek. Sedangkan di Desa Air Kumpai terdapat 6 (enam) orang anak yang stunting yaitu 4 (empat) orang anak dengan status gizi pendek dan 2 (dua) orang anak dengan status gizi sangat pendek.

Stunting di Desa Batu Belanak sudah marak sejak Tahun 2023. Kecamatan Suak Midai terdapat tiga desa dari ketiga desa tersebut Desa Batu Belanak lah yang memegang ranking tertinggi untuk masalah stunting. Stunting sudah menjadi kewenangan di Desa Batu Belanak sejak tahun 2022 lalu. Ketiga posyandu yang berada di Kecamatan Suak Midai tercatat ada 115 orang anak di ketiga posyandu tersebut. Jumlah sekitar anak yang ada di posyandu kenanga sekitar 50 orang anak. Posyandu melur ada sekitar 37 orang anak dan di posyandu teratai 28 orang anak. Posyandu Kenanga yang berada di Desa Batu Belanak ada orang 7 anak yang terkena stunting, Posyandu Melur yang berada di Desa Air Kumpai ada 6 orang anak, dan di Posyandu Teratai yang berada di Desa Gunung Jambat ada 4 orang anak. Adapun Anggaran yang diberikan oleh desa kepada kader Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak-anak stunting yaitu berupa susu atau vitamin di setiap perorangnya, berbeda dengan anak-anak biasa yang disetiap masing-masing posyandu diberikan dana sebesar Rp 250.000 untuk satu Posyandu setiap bulannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai titik acuan atau referensi dalam studi ini, berfungsi sebagai elemen perbandingan, pendukung, dan tambahan untuk mengevaluasi perbedaan dan kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Minggu Carlos Zondha (2023) dalam skripsi yang berjudul “Peran Pemerintah Desa Dalam Menurunkan Stunting (Studi Di Desa Pubasu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan)”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran pemerintah desa Pubasu meliputi pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan anak-anak stunting. Anggaran belanja penanganan stunting cukup besar yaitu 55,224 juta untuk 90 hari efektif atau anggaran belanja penanganan stunting selama 3 bulan. Factor utama yang mendukung pelaksanaan penanganan stunting di desa Pubasu adalah adanya pendanaan dari dana desa Factor penghambat dalam penanganan stunting di desa Pubasu menunjukkan kesamaan yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam penanganan stunting. Bagi pemerintah desa Pubasu agar terus berusaha menurunkan angka kejadian stunting pada bayi dan balita sekaligus berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya penanganan stunting, pola hidup sehat dan pengelolaan makanan sehat sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam program penanganan stunting pada bayi dan balita {Formatting Citation}.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Retnaning Muji Lestari dan Diah Winatasari (2023) dalam jurnal yang berjudul “Peranan Pemerintah Desa Kadirejo Dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting Sesuai Dengan Perpres Nomor 72 Tahun 2021”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pemerintah desa Kadirejo telah melaksanakan upaya percepatan penurunan stunting diantaranya yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif, namun masih ada beberapa hal yang belum dilaksanakan secara maksimal. Intervensi yang nampak berhasil dalam percepatan penanganan stunting yaitu intervensi gizi sensitive khususnya dengan pemberian bantuan pangan. Perlu komitmen bersama antara pemerintah, fasilitas kesehatan, Institusi Pendidikan dan masyarakat dalam menghadapi hambatan-hambatan serta mencari solusi masalah percepatan penurunan stunting (Lestari & Winatasari, 2023).

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Isna Wahyu Harmiyati dan Rico Purnawandi (2024) dalam jurnal yang berjudul “Peran Desa Dalam Pencegahan *Stunting* Di Desa Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021-2022”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan teori Ryass Rasyid dapat dilihat pada indikator regulator peran desabelum menetapkan peraturan desa dan belum mengalokasikan dana dengan baik. Dari indikator dinamisator terlihat bahwa peran Desa Rambah Samo sudah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang berjalan dengan baik dengan didampingi oleh Puskesmas Rambah Samo I, bidan desa, dan kader posyandu. Pada indikator fasilitator, peran desa sudah terlaksana dengan memberikan fasilitas kepada setiap posyandu dan memberikan fasilitas untuk sosialisasi. Kesimpulan dari penelitian ini yakni peran Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu masih kurang maksimal, dapat dilihat dari indikator regulator (Harmiyati, 2024).

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

a. Persamaan

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengkaji tentang peran pemerintah desa dalam menurunkan stunting di desa. Di antara 3 penelitian diatas ada persamaan dibagian teori di penelitian Isna Wahyu Harmiyati dan Rico Purnawandi sesame memakai teori Ryass Rasyid.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya belum menjelaskan secara rinci mengenai peran pemerintah desa dalam menangani masalah stunting. Selain itu, peneliti ini merupakan peneliti yang pertama kali mengkaji di desa batu belanak tersebut, perbedaan lain nya terdapat pada teori yang digunakan. Pada penelitian diatas ada 2 teori yang berbeda dengan peneliti sedangkan peneliti menggunakan teori Ryass Rasyid, dengan teori Ryass Rasyid ini saya dapat melakukan penelitian yang memiliki temuan baru yang berkontribusi baik dengan ilmu pengetahuan maupun kehidupan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keadaan permasalahan terkait objek yang diteliti. Penelitian kualitatif ialah mendeskripsikan secara mendalam dan detail terkait potret suatu permasalahan dengan konteks atau situasi yang terjadi secara alami.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah situasi dimana pendekatan yang dilakukan bersifat subjektif dan dan peneliti dapat merasakan secara alamiah kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan perlakuan terhadap subjek penelitian, memungkinkan mereka untuk menginterpretasikan bagaimana subjek memberikan makna terhadap lingkungannya dan makna tersebut memengaruhi perilakunya. Fenomena ini dianggap unik karena setiap makna yang diberikan oleh lingkungan yang berbeda akan diungkapkan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena terkait peran pemerintah desa terhadap penanganan stunting di desa batu belanak kecamatan suak midai tahun 2021-2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah stunting, menurunkan angka stunting dan menjalankan program untuk anak-anak stunting dibidang kesehatan, sebagaimana latar belakang yang telah di paparkan pada awal penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Peran Pemerintah Desa Batu Belanak yang ditugaskan dalam melaksanakan penanganan stunting. Lokasi penelitian yaitu Desa Batu Belanak karena peristiwa penanganan stunting terjadi dilokasi tersebut. Selain itu lokasi lain dilakukannya penelitian adalah Puskesmas Suak Midai dan Posyandu sebagai pihak pelaksana atau pengelola kegiatan penanganan stunting.

Gambaran Umum Desa Batu Belanak

Desa Batu Belanak Kecamatan Suak Midai terletak dijalan Tanjung Lampung yang dicanangkan oleh Bapak Bupati Natuna pada tanggal 16 November 2017 yang lalu. Desa Batu Belanak merupakan salah satu dari tiga desa yang berada di Kecamatan Suak Midai yang terdiri dari Desa Batu Belanak, Desa Gunung Jambat dan Desa Air Kumpai.



Gambar 1 Kantor Desa Batu Belanak
Sumber: Olahan Peneliti 2024

Desa Batu Belanak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Suak Midai, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah penduduk di Desa Batu Belanak tersebut sebanyak 434 jiwa dengan 209 KK. Berdasarkan jumlah Kartu Keluarga jumlah kepala keluarga yaitu sebanyak 209 KK dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 123 jiwa dan perempuan sebanyak 311 jiwa. Desa Batu Belanak memiliki wilayah daerah sisi pantai yang berbatasan dengan laut cina selatan natuna tanah datar dengan luas wilayah = 10 km², yang terbagi darat dan dengan jumlah laut luas merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Batu Belanak.

Adapun beberapa program yang dilakukan Pemerintah Desa Batu Belanak untuk Penanganan Stunting yaitu seperti Pemberian Makanan Tambahan, melakukan gotong royong, melakukan sosialisasi yang didampingi oleh orang-orang kesehatan, melakukan rembuk stunting setahun sekali. Pada penanganan stunting Pemerintah Desa melibatkan puskesmas dalam menurunkan angka stunting di Desa Batu Belanak dengan menjalankan beberapa program yaitu seperti : Melakukan penimbangan rutin, pelaksanaan pemberian Vitamin selama 3 bulan , pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), memberikan makanan tambahan kepada Bumil KEK (Kekurangan Energy Kronis) dan balita kurus, melakukan edukasi dan konseling Pemberian Makanan Ibu dan Anak (PMBA). Adapun dana yang dikeluarkan untuk penanganan pencegahan stunting yaitu dari dana desa , desa memberikan bantuan berupa susu, makanan anak, buah-buahan kepada kader pembangunan manusia yang nantinya akan dibagikan kepada setiap anak-anak stunting yang ada di Desa Batu Belanak. Berbeda dengan anak-anak yang di posyandu diberikan dana sebesar Rp. 350.000,00 setiap posyandunya. Jumlah stunting pada tahun pada tahun 2021 sebanyak 3 orang anak, sementara pada tahun 2022 naik menjadi 5 orang anak, dan pada tahun 2023 naik menjadi 7 orang anak. Melihat pada tahun 2023 semakin tinggi angka stunting pada anak maka dari itu dari pihak pemerintah desa membuat program supaya angka stunting pada anak sedikit menurun, pemerintah desa dan puskesmas berkerja sama atas penanganan stunting pada Desa Batu Belanak.

Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prsarana Kesehatan Di Desa Batu Belanak

No.	Nama	Jumlah
1.	Puskesmas Suak Midai	1 buah
2.	Posyandu (Kenanga)	1 buah

Sumber: Profil Desa Batu Belanak 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat di lihat dan di ketahui jumlah puskesmas berjumlah 1 buah, selanjut nya memiliki posyandu yang bernama posyandu kenanga berjumlah 1 buah. Fasilitas sarana dan prasarana kesehatan di Desa Batu Belanak sudah cukup baik,

sehingga cukup membantu masyarakat dalam pelayanan kesehatan khususnya kesehatan anak, ibu hamil maupun persalinan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang menggunakan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan beberapa orang narasumber, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi sejumlah pola pikir yang menggambarkan bagaimana Peran Pemerintah Desa Terhadap Penanganan Stunting Di Desa Batu Belanak dengan menggunakan 3 indikator penelitian yaitu regulator, Fasilitator dan dinamisator. Sedangkan untuk mengukur sejauh mana peran yang di lakukan pemerintah desa terhadap Penanganan Stunting di Desa Batu Belanak Kecamatan Suak Midai dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

a. Peran Pemerintah Sebagai Regulator

Berdasarkan penelitian ini diperoleh pula dari penelitian yang dilakukan peneliti yang kemudian diolah dan analisa kembali sehingga muncul beberapa pertanyaan melalui wawancara terhadap informan peneliti sekaligus observasi langsung ke lokasi penelitian. Regulator yang di maksud adalah memberikn arahan untuk menyeimbangkan proses pembangunan melalui penerbitan peraturan, sebagai regulator juga memberikan acuan dasar kepada masyarakat sebagai sarana untuk mengatur segala praktik pemberdayaan. Kaitannya dengan pemerintah desa dalam penanganan stunting dapat terwujud dengan memperhatikan indikator sebagai regulator. Berdasarkan indikator di atas yang di tujukan kepada 5 narasumber, maka peneliti dapat menyimpulkan terkait dengan indikator regulator dalam penanganan stunting, bahwa Pemerintah Desa sangat penting untuk menangani pencegahan stunting, dimana Pemerintah Desa sudah baik dalam menstabilkan kesejahteraan masyarakat desa dengan melalui program yang di canangkan yang bertujuan untuk membantu penanganan stunting.

b. Peran Pemerintah Sebagai Dinamisator

Peran Pemerintah Desa sebagai Dinamisator adalah menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan atau untuk mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah. Pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan secara intensif dan efektif kepada masyarakat. Biasanya pemberian bimbingan diwujudkan melalui tim penyuluh maupun badan tertentu untuk memberikan pelatihan . Berdasarkan indikator di atas yang di tujukan kepada 5 narasumber, maka peneliti dapat menyimpulkan peran pemerintah

sebagai dinamisor sudah cukup baik. Pemerintah Desa sudah memberikan inovasi-inovasi baru supaya tidak ada lagi anak yang mengalami kekurangan gizi.

c. Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator

Peran Pemerintah sebagai fasilitator adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan untuk menjembatani berbagai kepentingan masyarakat dalam mengoptimalkan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator, pemerintah memberikan pendampingan melalui pelatihan, pendidikan dan peningkatan keterampilan, serta dibidang pembiayaan atau permodalan melalui pemberian dukungan bantuan modal kepada masyarakat yang berwenang. Berdasarkan indikator di atas yang di tujukan kepada 5 narasumber, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran Pemerintah Desa Sebagai Fasilitator sudah cukup baik, dimulai dengan membuat beberapa macam program guna untuk penanganan stunting , kemudian pemerintah desa melakukan pembangunan sarana dan prasarana. Adapun dalam menjalankan program penanganan stunting dengan dana desa sudah tepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran Pemerintah Desa Terhadap Penanganan Stunting Di Desa Batu Belanak Kecamatan Suak Midai sudah cukup baik, karena Penanganan Stunting di Desa tersebut dilakukan secara tepat sesuai dengan prosedurnya dan dengan fasilitas yang memadai. Adanya kondisi yang baik dengan beberapa instansi seperti Puskesmas, Kader Balita Posyandu Kenanga, dan Masyarakat. Hal ini membuat Penanganan Stunting sudah cukup baik. Lebih jelasnya dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

a. Peran Pemerintah Sebagai Regulator

Berdasarkan peran regulator pemerintah desa dalam penanganan stunting sudah cukup baik dimana penggunaan dana desa sudah di dimanfaatkan dengan baik dan bebar dimana pemerintah juga bisa menurunkan angka stunting dengan efisien dan tepat dan pemerintah juga melakukan kerjasama dengan posyandu setempat dalam menjalankan program. Temuan di Peran Regulator ini setelah penelitian adalah Pemerintah Desa mengarahkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, bersosialisasi dengan orang tua anak supaya bisa mengarahkan menjadi lebih baik. Pemerintah menambahkan program untuk anak-anak stunting berupa vitamin.

b. Peran Pemerintah Sebagai Dinamisator

Peran pemerintah ialah menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pemeliharaan dinamika pembangunan daerah. Pemerintah juga berperan melalui pemberian pengarahan secara efektif kepada masyarakat. Pemerintah membuat suatu tim penggerak dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam penanganan Stunting. Pemerintah desa sudah memberikan inovasi-inovasi baru yang baik dan tepat. Temuan untuk Peran Dinamisator seperti masyarakat yang kurang tepat waktu jika ada sosialisasi atau temuan dengan Puskesmas.

c. Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator

Pemerintah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan untuk menjembatani berbagai kepentingan masyarakat dalam mengoptimalkan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator pemerintah juga memberikan akses seperti pelatihan, sosialisasi dan peningkatan keterampilan. Sehingga untuk pemberian dukungan bantuan modal kepada masyarakat yang berwenang. Peran pemerintah sebagai fasilitator sudah cukup baik dan sudah tepat dalam melakukan penanganan stunting di desa batu belanak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran kepada Pemerintah Desa Batu Belanak, lebih jelas dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

Bagi Pemerintah Desa Batu Belanak sebagai Regulator, bagi Pemerintah Desa Batu Belanak agar terus berusaha menurunkan angka kejadian stunting pada bayi, balita dan ibu hamil sekaligus berupaya pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya penanganan stunting, pola hidup sehat dan pengelolaan makanan sehat sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam program penanganan stunting pada bayi, balita dan ibu hamil. Pemerintah Desa harus lebih tegas lagi terkait mengarahkan masyarakat untuk bersosialisasi supaya efektif dan tertib dalam melakukan sosialisasi. Bagi Pemerintah Desa Batu Belanak sebagai Dinamisator pemerintah desa harus selalu berpartisipasi dengan masyarakat jika terjadi kendala dalam proses penanganan stunting pemerintah desa harus sigap turun tangan terhadap kendala yang terjadi. Pemerintah desa harus selalu memberikan pelatihan kepada kader balita supaya mereka tahu lebih dalam tentang menangani anak-anak stunting di desa tersebut. Bagi Pemerintah Desa Batu Belanak sebagai Fasilitator, pemerintah desa batu belanak juga harus selalu memantau kegiatan dalam proses penanganan stunting supaya tahu apa saja yang harus di belikan untuk kebutuhan dan

keperluan anak-anak stunting serta kader balita di posyandu tersebut. Pemerintah desa juga harus memberikan saran kepada kader balita jika untuk membelikan makanan tambahan untuk anak-anak stunting di usahakan membelikan makanan yang sesuai dengan anak-anak perlukan. Pemerintah desa juga harus menyiapkan fasilitas yang di jamin layak untuk di pakai oleh kader balita.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran kepada Masyarakat Desa Batu Belanak, lebih jelas dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

Bagi masyarakat desa batu belanak sebagai regulator, masyarakat setempat mereka harus ikut sosialisasi jika diadakan oleh pemerintah desa dan puskesmas karena supaya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Batu Belanak tentang pentingnya menurunkan stunting pada balita, pola hidup sehat dan pengelolaan makanan sehat baik melalui penyuluhan kesehatan, internet, buku maupun media informasi lainnya. Masyarakat harus selalu ingat untuk bersosialisasi dengan tepat waktu, datang jika Pemerintah Desa, Pihak Kader dan puskesmas mengadakan sosialisasi untuk kesejahteraan anak-anak stunting. Bagi masyarakat desa batu belanak sebagai dinamisator, masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam program penanganan stunting pada bayi, balita dan ibu hamil yang telah dibuat oleh pemerintah desa untuk anak-anak stunting. Bagi masyarakat desa batu belanak sebagai fasilitator, masyarakat desa setempat gunakan lah dengan baik fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah desa, karena fasilitas tersebut bisa membantu para kader balita posyandu dan masyarakat dalam proses penanganan stunting. Masyarakat harus selalu menerima makanan tambahan dari kader balita untuk anak-anak stunting sebab pemerintah desa mengeluarkan modal untuk makanan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Budi, E. P., Tongko, M., Herawati, H., & Sattu, M. (2020). Upaya pemerintah desa terhadap penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 11(2), 56–61.
- Harmiyati, I. W. (2024). Peran desa dalam pencegahan stunting di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu tahun 2021-2022, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4, 4784–4799.
- Hervina, F., Prihesnanto, F., & Qintharah, Y. N. (2023). Peran pemerintahan desa dalam mengatasi perbaikan gizi di Desa Bantarsari Kabupaten Bekasi. *An-Nizam*, 2, 187–194.
- Illahi, N. H. (2023). Peran pemerintah desa dalam penanganan stunting di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. In *Asdaf Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara (Vol. 4, Issue 1)*.

- Lestari, R. M., & Winatasari, D. (2023). Peranan pemerintah desa Kadirejo dalam rangka percepatan penurunan stunting sesuai dengan Perpres Nomor 72 tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 8(1), 20–31.
- Mubaroq, M. H., & Wachid, A. (2024). Upaya pemerintah daerah Kudus dalam pencegahan stunting. *Jurnal Ilmiah*, 66-76.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Rasyid, R. (2016). Otonomi daerah dalam negara kesatuan. Pustaka Pelajar.
- Ratnasari. (2021). Peran pemerintah desa terhadap pencegahan stunting di Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Rauf, S. M. R. (2017). Pemerintahan desa. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1).
- Regita, et al. (2023). Peran pemerintah desa dalam pencegahan dan penurunan stunting. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(1), 121–128.
- Samsir, S., Nisa, S., Ulfah, N., Januarahmi, M. A., & Liyana, K. (2023). Peran rembuk stunting dalam mewujudkan anak sehat di Desa Teluk Pambang. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4).
- Sandari, I. D. (2023). Upaya pemerintah desa terhadap penanggulangan stunting di Desa Koto Tengah Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci. *JAN Maha*, 5(2), 1–23.
- Sugiman. (2018). Pemerintahan desa. *Pemerintahan Desa*, Fakultas Hukum Universitas Suryadarma, 7(1), 82–95.
- Suhroh, L., & Pradana, G. W. (2021). Peran pemerintah desa Ko'Olan dalam penekanan stunting melalui program Gopo (Gojek Posyandu) sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bangkalan. *Publika*, 93–104.
- Zondha, M. C. (2023). Peran pemerintah desa dalam menurunkan stunting (Studi di Desa Pubasu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan). In *Journal of Public Policy and Management* (Vol. 4, Issue 1).